



Pengembangan Motif Batik Papua Barat Dengan Sumber Ide Burung Kasuari

Alifia Ayu Pratiwi^{a.1*}, Setyawan^{a.2}

^a Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
¹ ayualifia0@gmail.com, ² setyawan@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this creative process is to add a new variation of Papuan Batik which focusing on Cassowary bird as the point of interest in the pattern so that the immigrant people can get to know more about the unique fauna of Papua, Cassowary. The method used in this design process is the Colin Clipson design method, quoted by Prof. Dr. Nanang Rizali, MSD in his book which covers problem identification, design analysis, creative process, and in this designing process, the study of production also conducted to give conclusion on how to improve West Papuan Batik pattern using the idea of Cassowary bird. Based on the results of survey and data analysis, 8 design was created using repeated technique. Those designs include the exploration of Cassowary as the main pattern, areca nut leaves as the supporting pattern and Asmat wood carving which give distinct contrast between Papuan Batik and Javanese Batik. The design will be realized in the form of cloth measuring 200cm x 100cm.

KEYWORDS

Batik,
Papuan Batik,
Cassowary

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Burung Kasuari merupakan salah satu fauna Indonesia yang hanya ditemukan di Papua dan saat ini Kasuari tergolong ke dalam fauna yang hampir punah dan dilindungi pemerintah karena masalah yang cukup serius yaitu perburuan liar, baik terhadap burung Kasuari dewasa, anak Kasuari, maupun telurnya. Dalam bukunya, Shanaz dan Rudyanto (1995) menjelaskan bahwa burung kasuari merupakan salah satu jenis burung yang rentan kepunahan karena selalu diburu untuk diambil bagian-bagian tubuhnya. Hal ini dipercepat lagi dengan rusaknya habitat alami, sebagai dampak dari pembalakan liar, kebakaran hutan, bencana alam, serta konversi hutan menjadi area untuk pemanfaatan lain seperti perkebunan, pertambangan, transmigrasi, dan pemukiman penduduk. Setio (1997) mengemukakan bahwa penduduk setempat umumnya memanfaatkan dagingnya sebagai sumber protein hewani, sedangkan tulangnya dimanfaatkan sebagai senjata (mata tombak, mata panah dan pisau), karena strukturnya sangat keras, sedangkan perburuan telur dilakukan sebagai bahan pembuatan cinderamata berupa ukiran telur kasuari.

Beragam fakta di atas menjadi landasan penulis untuk mengembangkan desain motif Batik Papua Barat yang mempunyai ciri khas yang kuat dan nilai kebaharuan. Pengembangan motif mengambil sumber ide Burung Kasuari. Olahan visual burung Kasuari menjadi motif utama, menjadi *point of interest*, di dalam batik secara keseluruhan untuk menonjolkan kekhasan kain Batik Papua Barat dan juga untuk memperlihatkan identitas Papua Barat. Perancangan ini menampilkan burung Kasuari sebagai motif pendukung dengan visual yang lebih sederhana, terdapat juga daun pinang sebagai motif pendukung serta ukiran kayu khas Papua untuk mempertahankan ciri khas batik Papua.

Pentingnya pengembangan batik ini juga dikarenakan pertama, kurangnya variasi dari motif yang ada di Papua Barat maka dari itu pengembangan ini dilakukan agar terdapat kebaruan motif dalam batik Papua. Kedua, perancangan ini mengambil fauna khas Papua yaitu Kasuari sehingga menonjolkan kekayaan fauna di tanah Papua. Ketiga, bercampurnya banyak motif dalam satu kain menciptakan kesan ramai sehingga sulit untuk menentukan motif utama serta *point of interest* didalamnya, maka dalam perancangan ini, motif akan lebih sederhana karena berfokus pada satu motif utama yang menjadi *point of interest*.



1.1. Batik Papua

Batik merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang telah di akui oleh dunia. Seni batik tidak hanya meliputi motif dan corak tetapi sehelai kain yang dibuat secara tradisional dengan beragam corak dan motif tertentu yang pembuatannya menggunakan malam (lilin batik) sebagai perintang warnanya (Doellah, 2002 : 10). Masa sekarang batik tidak hanya berkembang di pulau Jawa saja, namun batik juga tumbuh dan berkembang di pulau Papua. Keberadaan batik Papua diinisiasi oleh pemerintah pusat, dimana pada Tahun 1985 pemerintahan Indonesia mendapatkan bantuan dari The United Nations Development Programme (UNDP) untuk memberdayakan kebudayaan dari daerah Indonesia bagian Timur. Pelatihan pembatikan merupakan program yang diunggulkan dalam merealisasikan program penyaluran UNDP. Masyarakat Papua diberikan pelatihan membatik untuk memberdayakan masyarakat dan kebudayaannya. Peserta pelatihan mendapatkan pelatihan dari pembatik Yogyakarta. Melalui program pelatihan tersebut, motif-motif Papua yang unik dikembangkan dengan teknik pembatikan. Sampai saat ini karena program pemerintah tersebut, Papua memiliki budaya baru yaitu batik Papua (Darmawan, 2019: 10). Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, saat ini sebagian besar dari batik yang beredar di pasar Papua Barat, merupakan tekstil bercorak batik yang melalui proses printing dan tidak melalui proses pembuatan batik sebagaimana seharusnya (tidak melewati proses pemalaman dengan malam panas, pewarnaan, hingga pelorodan malam) padahal berbagai kesenian yang ada di Indonesia merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Arifien, 2011:6).

1.1.1 Burung Kasuari

Papua memiliki luas wilayah sekitar 421.981 km², kaya akan keanekaragaman hayati yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Jumlah jenis tumbuhan mencapai 20.000 - 25.000 jenis, serangga dan vertebrata kurang lebih 200.000 spesies, burung 650 spesies dan mamalia sekitar 164 spesies (Petocz, 1994; CI, 1999) dan salah satu diantaranya adalah Burung Kasuari. Burung Kasuari merupakan fauna khas Indonesia yang hanya terdapat di Papua, tepatnya di Kampung Ramah Burung, Sorong, Papua Barat dan termasuk ke dalam fauna tipe Australia (Indahwati, 2020:15). Meskipun tergolong ke dalam *class aves*, burung Kasuari merupakan burung yang berukuran sangat besar dan tidak dapat terbang seperti burung pada umumnya. Burung Kasuari dapat dimanfaatkan mulai dari bulu hingga dagingnya. Bulu dari Kasuari biasa dimanfaatkan masyarakat sebagai hiasan atau aksesoris kepala, pakaian adat, dan hiasan untuk tifa, dagingnya dapat dimasak dan dikonsumsi, tulangnya dapat dimanfaatkan sebagai senjata (bagian yang digunakan masyarakat adalah bagian tulang paha dan kaki), kukunya dimanfaatkan untuk perhiasan pada seperti kalung, telurnya dapat dikonsumsi kemudian cangkangnya dapat disimpan untuk hiasan. Masyarakat setempat mengenal tiga jenis Kasuari yaitu:

1.1.1.1 Kasuari Gelambir Ganda (*Casuaris – Casuaris*)

Jenis kasuari memiliki warna bulu coklat mudah dengan garis tebal coklat tua membujur sepanjang badan. Kasuari jenis ini pada saat berdiri memiliki tinggi 1,2 - 1,5 m dengan berat lebih dari 60 kg. Bentuk badan betina lebih besar dibandingkan jantan dengan warna yang lebih terang dan gelambir yang lebih panjang. Memiliki sepasang kaki yang kuat dan kokoh beruas dan tiga jari depan dengan kuku tajam, sayap tidak tumbuh sempurna dan sangat kecil sehingga tidak dapat terbang. Kulit wajah dan kepala berwarna biru sampai keunguan dengan bercampur merah atau kadang-kadang kuning, mahkota tinggi dan tebal yang membentuk kurva, dengan leher bergelambir dua (ganda), berwarna merah dan bulu hitam. Kasuari ini penghuni hutan primer dan sekunder (Rahwarin dkk, 2014:102).



1.1.1.2 Kasuari Gelambir Tunggal (*Casuarius – Unappendiculatus*)

“Kasuari gelambir tunggal (*Casuarius unappendiculatus*) dalam bahasa setempat disebut “saro porkas” Kasuari ini berukuran sedang, memiliki tinggi 1, 2 -1, 5 m, kulit wajah dan kepala berwarna biru dengan leher merah dan bercak kuning di leher belakang. Memiliki mahkota tebal agak datar berbentuk bidang segitiga dan gelambir tunggal pendek berwarna merah muda atau kemerahan” (Rahwarin dkk, 2014:102).

1.1.1.3 Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*)

Kasuari kerdil, merupakan jenis burung Kasuari yang sama sekali tidak memiliki gelambir pada bagian lehernya. “Kasuari kerdil bahasa setempat “saro sembagi”. Menurut pengamatan dan wawancara dengan masyarakat diketahui terdapat dua macam. Kasuari Kerdil yang ada di bagian dataran tinggi yaitu, kasuari yang berhabitat di bagian dataran tinggi dengan tinggi badan kurang lebih 1,1 - 1,3 m, kulit wajah coklat kekuning-kuningan, tidak mempunyai mahkota kepala, bulu berwarna coklat muda dan pada leher berwarna coklat. Menurut masyarakat setempat jenis kasuari ini jarang ditemukan, populasinya sangat terbatas karena dalam setahun sekali bertelur. Kasuari ini tidak dapat turun ke dataran rendah karena tidak dapat beradaptasi pada lingkungan yang panas dan hanya berada pada dataran tinggi (lebih 3500 m dpl). Saat penelitian jenis kasuari ini tidak ditemukan, Namun informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Kasuari kerdil yang ada di bagian dataran rendah memiliki tinggi badan 1,2 - 1,5 m, kulit wajah dan mahkota kepala pendek datar ke belakang dan gelambir pendek berwarna biru dengan bagian leher atas biru dan leher bawah merah, sekitar mulut bagian bawah merah muda atau kemerahan”. (Rahwarin dkk, 2014:102-103).

1.2 Ukiran Kayu Suku Asmat

Pada pengembangan batik Papua Barat ini, ukiran kayu suku Asmat berperan sebagai motif pendukung, sehingga akan memperkuat ciri khas batik Papua. Suku Asmat merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Papua bagian Selatan, yakni Kabupaten Asmat, Provinsi Papua (Kossay,2014:2). Suku Asmat memiliki banyak sekali kebudayaan dan salah satunya adalah kebudayaan mengukir kayu yang cukup populer dikalangan masyarakat lokal maupun pendatang Seni ukir adalah salah satu teknik untuk membuat dekorasi pada suatu produk berupa hiasan, peralatan, perabot, dan bangunan untuk menambah nilai estetika (Yoga dan Eskak, 2015: 56). Latar belakang lahirnya seni ukir dalam kehidupan suku Asmat sangat berhubungan erat dengan mitologi dan pandangan hidup atau kosmologi mereka (Enos H. Rumasara, Enrico Y. Kondologit, dkk. 2014: 43) serta ukiran Asmat adalah ukiran kepercayaan yang bertujuan memuja arwah para leluhur.

Umumnya pada suku Asmat terdapat 3 (tiga) jenis ukiran yaitu:

1.2.1 Patung Besar

Patung Besar biasa dikenal dengan sebutan patung Mbis (memiliki arti arwah nenek moyang), digunakan untuk menghormati leluhur terutama untuk mengenang orang atau tokoh berpengaruh (Edi Eskak, 2016: 56)

1.2.2 Patung Kecil

Patung kecil adalah patung yang ukurannya kecil dan biasanya disebut “patung keluarga” karena digunakan untuk kepentingan keluarga dan ditempatkan di rumah atau di tempat-tempat khusus milik keluarga dari nenek moyang pengukir.

1.3 Ukiran pada Papan, Kayu dan Tifa

Ukiran-ukiran ini biasa dipakai sebagai pencari nafkah atau lambang kebesaran (Rumansara, 2014:68) serta merupakan symbol yang didalamnya terkandung mantra. Ukiran suku Asmat sangat beragam mulai dari wujud fisik manusia, flora, fauna, dan lain sebagainya, seperti:



- *Kawenak Wow* (Ukiran Manusia),
- *Bei Wow* (Ukiran Kaki),
- *Bandev Wow* (Ukiran Tangan),
- *Pife Wow* (Tulang Rusuk Kasuari),
- *Eyim Wow* (Ukiran Sirip Buaya),
- *Bipane, Pane wow* (Ukiran Perhiasan Hidung), dan
- lain-lain.

Ukiran kayu yang digunakan didalam perancangan ini merupakan ukiran ukiran yang umumnya ada pada kain batik Papua Barat yang didalamnya tidak terkandung makna yang sakral (memuat mantra).

2. Metode

Perancangan desain batik Papua Barat dengan sumber ide burung kasuari ini menggunakan pendekatan desain oleh Coloin Clipson. Menurut Colin di dalam buku Metode Perancangan Tekstil (2012 : 4), yang pertama terdapat identifikasi masalah, proses pengidentifikasian masalah, kemudian kedua terdapat Analisa perancangan, ketiga proses kreatif, dan yang terakhir terdapat proses produksi.

2.1 Analisis Masalah

Beberapa masalah yang dihadapi dalam mengembangkan motif batik Papua Barat dengan sumber ide burung Kasuari yaitu Pertama dari segi visual yaitu bagaimana memvisualisasikan burung Kasuari sebagai motif utama ke dalam kain batik serta pengombinasian dengan daun pohon pinang dan ukiran khas suku Asmat sebagai motif pendukung agar nantinya tidak memunculkan kesan ramai dan tidak membuat motif saling menumpuk di dalam kain sehingga burung Kasuari tetap menjadi *point of interest* di dalam kain Batik serta permasalahan kedua adalah permasalahan teknis berupa perwujudan desain menjadi kain batik Papua Barat.

2.2 Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis permasalahan diatas yang menjadi permasalahan yang mendasar adalah bagaimana memecahkan permasalahan visual. Beberapa strategi dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pertama, dengan memvisualisasikan burung Kasuari dengan pengolahan visual yang lebih sederhana namun tidak menghilangkan ciri khas dari burung Kasuari dan dalam memvisualisasikan motif pendukung daun Pinang dan ukiran khas suku Asmat sehingga tidak memunculkan kesan ramai. Kedua, pemilihan warna untuk background serta pemilihan warna untuk motif yang lain dengan pertimbangan teori warna sehingga warna yang ada di dalam desain tidak saling bertabrakan dan tetap menjadi satu kesatuan (*unity*). Ketiga, melakukan survey pasar sehingga terdapat informasi mengenai visual dari desain batik yang beredar di pasar Papua Barat dan menjadi komparasi produk sehingga nantinya akan ada kebaruan motif pada batik yang ada di Papua Barat.

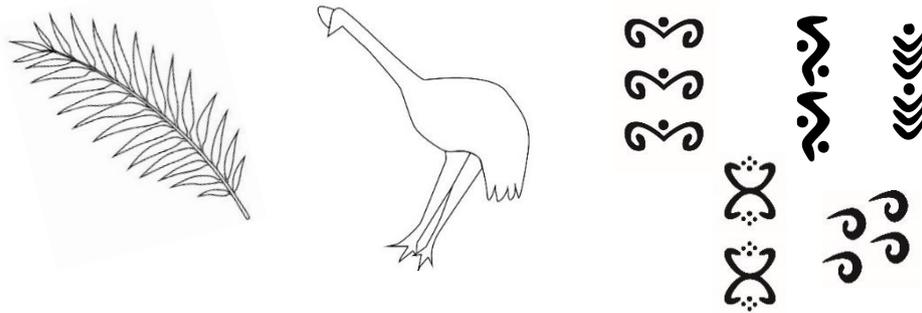
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Coba Visual dan Teknik

Eksplorasi dilakukan guna mentransformasi karakter dari visual yang akan digunakan untuk motif. Untuk memunculkan ciri khas dari kain batik, maka diperlukan isen isen pada motif yang digunakan. Berikut merupakan hasil dari eksplorasi visual yang dilakukan oleh penulis:



Gambar 1: Hasil Eksplorasi burung kasuari
(Foto: Alifia Ayu Pratiwi)



Gambar 2: Hasil Eksplorasi motif pendukung
(Foto: Alifia Ayu Pratiwi)

Selain itu pada perancangan ini penulis juga melakukan uji coba teknik guna mengetahui seberapa kuat zat pewarna sintetis remazol dapat menyerap pada kain katun primisima serta apakah terjadi penurunan warna pada tahap pelorodan malam pada kain.



Gambar 3: Hasil Uji Coba Teknik pada bahan katun primisima
(Foto: Alifia Ayu Pratiwi)

3.2 Konsep Perancangan

Setelah dilakukan serangkaian uji coba dan studi, perlu ditekankan kembali bahwa Konsep perancangan ini, mengangkat konsep pengembangan batik Papua dengan sumber ide burung khas Papua Barat yaitu Kasuari yang akan direalisasikan dalam bentuk kain dengan teknik batik tulis. Pertimbangan konsep perancangan ini adalah peluang dari kebaruan motif dari batik Papua yang lebih difokuskan pada satu motif utama yaitu burung Kasuari sehingga nantinya akan menjadi kain batik khas Papua Barat. Pada perancangan ini, motif yang sangat ditonjolkan adalah burung khas Papua Barat yaitu burung Kasuari. Burung Kasuari sendiri merupakan burung khas Papua Barat yang memiliki tubuh sangat besar dan tidak dapat



terbang, memiliki leher berwarna biru serta terdapat detail berupa tanduk sehingga membuat burung ini sangat unik.

Perancangan batik Papua Barat ini akan memunculkan burung Kasuari sebagai motif utama dengan pengayaan batik kontemporer dan pengembangan motif dari batik Papua Barat. Umumnya batik yang ada di daerah Papua Barat memiliki warna yang bebas (tidak terikat oleh pakem) dan lebih ekspresif, namun pada perancangan ini digunakan warna warna *earth tone* yang sesuai dengan tema *fashion spirituality* didalam buku *fashion trend 2021 - 2022* dijelaskan bahwa tema *fashion spirituality* bertumpu pada kesadaran untuk menjaga alam dan akar budaya. Konsep hidup yang berpijak pada dunia timur, merasakan indahnya budaya dalam bentuk lebih praktis kekinian. Kecintaan akan bumi beserta alam semesta tertuang dalam komposisi warna warna nuansa kecoklatan (*earthy*) (Taruna Kusmayadi, Nuniek Mawardi, dkk. 2020 : 48).

Teknik batik tulis dalam pengembangan batik ini dipilih dengan pertimbangan untuk menambah nilai serta kualitas dari batik Papua Barat. Ciri khas yang dimiliki batik tulis adalah goresan dari garisnya yang berbeda antara satu dengan yang lain serta lebih luwes atau ekspresif. Kain yang digunakan pada perancangan ini adalah katun primisima, karena menggunakan zat pewarna remazol dan kain katun primisima memiliki daya serap yang baik pada zat pewarna tersebut serta memunculkan warna yang kuat dan tidak terjadi penurunan warna saat melakukan proses pelorotan (menghilangkan malam pada kain).

3.3 Visualisasi Desain

Desain pertama berjudul *Cassowary and Asmat Wood Carving* (Kasuari dan ukiran kayu suku Asmat) yang didalamnya terdiri dari motif utama burung Kasuari, Motif pendukung daun pohon Pinang, dan ukuran kayu Asmat, memiliki master desain dengan ukiran A3 (29,7 x 42) dengan repetisi setengah langkah ke samping sehingga desain ini memiliki sifat dinamis. Teknik realisasi desain yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan bahan kain katun primisima. Warna zat remazol yang digunakan pada desain ini meliputi warna kuning, oranye, merah, serta merah maroon sebagai warna latar belakang sehingga menciptakan harmoni didalamnya.



Gambar 4: Master Desain dan Foto Produk “*Cassowary and Asmat Wood Carving*”
(Foto: Alifia Ayu Pratiwi, 2021)

Desain kedua memiliki judul *Dangerous Bird Casowary* (Kasuari si Burung Berbahaya). Kasuari merupakan burung yang sangat agresif dan dapat dikatakan berbahaya karena tidak segan segan mengejar mangsa atau para pengganggunya. Bahkan di kebun binatang, Kasuari tidak dibiarkan bebas (Jumanta, 2020:96). Motif yang ada di dalam desain ini terdiri dari motif utama burung Kasuari, Motif pendukung daun pohon Pinang, dan ukuran kayu Asmat, memiliki master desain dengan ukiran A3 (29,7 x 42) dengan repetisi setengah langkah ke



samping sehingga desain ini memiliki sifat dinamis. Teknik realisasi desain yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan bahan kain katun primisima. Warna zat remazol yang digunakan pada desain ini meliputi warna oranye, *peach*, kuning, ungu terong, dan ungu gelap sebagai warna latar, sehingga warna yang ada didalam desain ini memiliki harmoni serta warna kontras didalamnya dan tidak terkesan monoton.



Gambar 5: Master Desain dan Foto Produk “*Dangerous Bird Cassowary*”
(Foto: Alifia Ayu Pratiwi, 2021)

Desain ketiga memiliki judul *West Papua Cassowary* (Kasuari papua barat). Sesuai dengan judulnya, Kasuari merupakan fauna khas Indonesia yang hanya ditemukan di daerah Papua Barat. Motif yang ada di dalam desain ini terdiri dari motif utama burung Kasuari, Motif pendukung daun pohon Pinang, dan ukuran kayu Asmat, memiliki master desain dengan ukiran A3 (29,7 x 42) dengan repetisi setengah langkah ke samping sehingga desain ini memiliki sifat dinamis. Teknik realisasi desain yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan bahan kain katun primisima. Warna zat remazol yang digunakan pada desain ini meliputi warna cokelat salem, hijau zaitun, hijau, hijau tua sebagai warna latar, dan warna kuning sebagai aksen warna sehingga desain ini tidak monoton.



Gambar 6: Master Desain dan Foto Produk “*West Papua Cassowary*”
(Foto: Alifia Ayu Pratiwi, 2021)



4. Kesimpulan

Dalam penulisan yang mengkaji proses kreatif pengembangan batik Papua Barat dengan sumber ide burung Kasuari ini, dapat ditarik kesimpulan, dari hasil survei serta analisis data, dihasilkan delapan desain tekstil dengan teknik *repeat*. Keseluruhan dari delapan desain tersebut memuat eksplorasi dari Kasuari menjadi motif utama, motif pendukung daun pohon pinang dan ukiran kayu khas Suku Asmat yang menjadi pembeda yang kontras antara kain batik Papua dan kain batik Jawa. Kekuatan desain pada perancangan ini adalah bagaimana burung Kasuari yang dimunculkan sebagai point interest tanpa adanya penggabungan unsur motif lainnya. Karakter yang kuat pada motif Kasuari di perancangan ini adalah Kasuari yang divisualisasikan dengan memunculkan aksentasi garis pada bagian badan karena burung Kasuari yang masih kecil memiliki aksentasi garis pada bagian badannya sehingga menjadi pembeda dengan motif Kasuari yang sudah beredar di pasar Papua Barat. Warna yang digunakan pada perancangan batik Papua ini juga mengambil dari tema *fashion spirituality* yang memiliki warna *earthtone* atau kecoklatan sehingga kain batik Papua Barat ini tetap mengikuti trend dan tidak terkesan ketinggalan jaman. Pengembangan batik Papua Barat dengan sumber ide Kasuari ini juga memiliki nilai kebaruan (bersifat inovatif) dalam dunia batik Papua, memiliki orisinalitas dan keunikan.

Daftar Pustaka

- Arifien, K. Koko. (2011). *Peluang Bisnis Anyaman*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmawan, Andrie Rizky. 2019. *Diseminasi Batik Papua Melalui Video Dokumenter (Studi Kasus Pada Sentra Batik Phokouw Faa)*. Jurnal Diseminasi Batik Papua. 8(1)
- Doellah, H. Santoso. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Dinar Hadi.
- Eskak, Edi. 2016. *bambu ater (gigantochloa atter) sebagai bahan substitusi kayu pada ukiran asmat*. Jurnal Dinamika Kerajinan & Batik. 33(1)
- Indahwati, Kristin. 2020. *Keanekaragaman Hayati: Persebaran Flora dan Fauna di Dunia dan Di Indonesia*. Malang: Universitas Negri Malang.
- Jumanta. 2020. *Buku Pintar Hewan*. PT Elex Media Komputindo.
- Kossay, M. 2014. *Pemilu Sistem Noken Dalam Demokrasi Indonesia*. E-Journal Uajj. (Online), (<http://e-journal.uajj.ac.id/7278/1/jurnal.pdf>), diakses 15 Mei 2021
- Kusmayadi, K. Taruna, Nuniek Mawardi. 2020. *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning*. Jakarta: ITF Indonesia Trend Forecasting
- Petocz, R.G. 1994. *Mamalia Darat Irian Jaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahwarin, Yohanes Y., M. St. E. Kilmaskossu, Y. Kerepea, Wolfram Y. Mofu, Rusdi Angrianto, Hans. F. Z. Peday, Anton S. Sinery, dan Petrus A. Dimara. 2014. *Perburuan Kasuari (Casuarius Sp.) Secara Tradisional Oleh Masyarakat Suku Nduga Di Distrik Sawaerma Kabupaten Asmat*. Jurnal Manusia Dan Lingkungan. 21(1).
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Rumansara, Enos H., Enrico Y. Kondologit, Don Rodrigo Flassy, J. Budi Wianto, Sarini. 2014. *Inventarisasi & Verifikasi Karya Budaya Seni Ukir Asmat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Setio, Pujo. 1997. *Teknik Penangkaran Burung Kasuari (Casuarius SP)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta
- Shannaz, J., Paul Jepson, dan Rudyanto. 1995. *Burung-Burung Terancam Punah di Indonesia*. Bogor: PHPA Bird life International Indonesia Programme.
- Yoga, W.B.S., Eskak, E. (2015). *Ukiran Bali dalam Kreasi Gitar Elektrik*. Dinamika Kerajinan dan Batik. 31(1).